

**STUDI TENTANG BUSANA TRADISIONAL PASUMANDAN
PADANG**

ARTIKEL



EMILIA APRIL R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode 104 September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

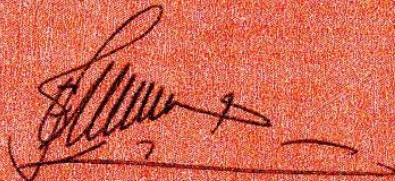
**STUDI TENTANG BUSANA TRADISIONAL PASUMANDAN
PADANG**

EMILIA APRIL R

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Emilia April R untuk
persyaratan wisuda periode 104 September 2015 dan telah
diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

Padang, Agustus 2015

Pembimbing I



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP.19610618 198903 2 002

Pembimbing II



Dra. Adriani, M.Pd
NIP. 19621231 198602 2 0001

**STUDI TENTANG BUSANA TRADISIONAL
PASUMANDAN PADANG**

Emilia April R¹, Ernawati², Adriani³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

Traditional Clothing Pasumandan is one of the traditional dress at the wedding ceremony. This study aimed to describe Traditional Clothing Design Pasumandan Padang that in terms of models, materials, colors, embellishments and philosophical meaning contained in Traditional Clothing Pasumandan Padang. This research uses qualitative descriptive method. Collecting data in this study is by observation, interview and documentation. analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion. To get the data by performing an extension observation, triangulation of data and auditing. Traditional Clothing Pasumandan research results Padang consists of *kuruang bajaik basiba*, made of red velvet, ornate gold thread and stab pinhead, philosophy contained in the model symbolizes covered genitalia, decorative motifs used *kaluak paku* symbolizing the close kinship, *daunbodi* symbolizes a woman there must be stored, which symbolizes broad-mindedness siba Minang people. Holsters / songket using cotton, macau and gold thread, red hearts, meaning the philosophy contained is the value manners that are owned by women Minang, *salendang bajaik* made of red satin, wearing ornate gold thread embroidery and puncture pinhead, *salendang bajaik* symbolizes child support, that the Minang women are responsible for their offspring. *Suntieng ketek* pan made of golden yellow, motif used motifs of flora and fauna, edit symbolizes kinship values upheld by the Minang community. Jewelry is a necklace worn girder pnyiaran armpit / girder ula, made of a material pan golden yellow and silver, where the necklace symbolizes that women are always in a circle of truth, has a solid foundation, bracelets symbolize sustenance that obtained more than desired. *Tarompa Tatutuik* red, wearing ornate velvet embroidered with gold thread and stab pinhead. Meaning contained in sandals, that person should have the properties Minang closed and not easily open, also a customary courtesy.

Keywords : *baju kuruang bajaik basiba, kaluak paku, daunbodi, Sarung/songket, salendang bajaik, Suntieng ketek, kalung pnyiaran galang ketek/galang ula, Tarompa tatutuik*

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk Wisuda September 2015

²Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

BUSANA TRADISIONAL PASUMANDAN PADANG

Emilia April R¹, Ernawati², Adriani³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Disain Busana Tradisional Pasumandan Padang yang ditinjau dari segi model, bahan, warna, hiasan serta makna filosofi yang terkandung pada Busana Tradisional Pasumandan Padang. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Busana Tradisional Pasumandan Padang terdiri dari *baju kuruang bajaik basiba*, terbuat dari bahan beludru berwarna merah, hiasan benang emas dan tusuk kepala peniti, makna filosofi yang terkandung pada baju melambangkan aurat tertutup, motif hiasan digunakan *kaluak paku* melambangkan hubungan kekerabatan yang erat, *daunbodi* melambangkan seorang wanita harus menyimpan rahasia, siba yang melambangkan kelapangan hati orang. *Sarung/songket* menggunakan bahan katun, makau dan benang emas, berwarna merah hati, makna filosofi yang terkandung adalah nilai sopan santun yang dimiliki oleh wanita Minang, *salendang bajaik* terbuat dari bahan saten berwarna merah, memakai hiasan sulaman benang emas dan tusuk kepala peniti, *selendang bajaik* melambangkan pendukung anak, bahwa wanita Minang bertanggung jawab atas keturunannya. *Suntieng ketek* terbuat dari bahan loyang berwarna kuning keemasan, motif yang di gunakan motif flora dan fauna, sunting melambangkan nilai kekerabatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minang. Perhiasan yang dipakai adalah *kalung pnyiaran galang ketek/galang ula*, terbuat dari bahan loyang berwarna kuning keemasan dan perak, dimana kalung melambangkan bahwa wanita selalu berada dalam lingkaran kebenaran, memiliki pondasi yang kokoh, gelang melambangkan supaya rezeki yang diperoleh lebih dari yang diinginkan. *Tarompa tatutuik* berwarna merah, bahan beludru memakai hiasan sulaman benang emas dan tusuk kepala peniti. Menggambarka orang Minang harus memilki sifat tertutup dan tidak mudah terbuka, juga merupakan adat sopan santun.

Kata Kunci : *baju kuruang bajaik basiba, kaluak paku ,daunbodi,Sarung/songket, salendang bajaik, Suntieng ketek, kalung pnyiaran galang ketek/galang ula,Tarompa tatutuik*

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk Wisuda September 2015

²Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

A. Pendahuluan

Busana Tradisional Pasumandan biasanya digunakan pada saat upacara penjemputan pengantin laki-laki atau "*manjampuik marapulai*". Pasumandan atau pengiring pengantin yaitu Ibu-Ibu muda yang baru saja menikah, berjumlah 4 orang merupakan rombongan pengantin menuju rumah pengantin laki-laki.

Menurut Mutia, dkk (2004: 57) mengemukakan seperangkat Busana Pasumandan Padang terdiri dari : *Baju bajaik, kodek atau saruang, salendang bajaik, suntiang ketek atau suntiang randah, kaluang pinyiaram, galang ketek atau galang ula, sandal tatutuik.*

Dari perkembangan sosial budaya yang terjadi ditengah masyarakat dan *modrenisasi*, menyebabkan banyak orang mulai meninggalkan hal yang dianggap tradisional, Salah satunya busana yang digunakan dalam upacara adat perkawinan diantaranya Busana Tradisional Pasumandan, yang dapat dilihat dari segi disain, meliputi model, bahan, warna, hiasan yang mulai disesuaikan dengan perkembangan di bidang busana. Hal ini sangat memprihatinkan jika tetap dibiarkan, karena segala yang berhubungan dengan adat, khususnya Busana Tradisional Pasumandan juga akan mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Disain Busana Tradisional Pasumandan Padang ditinjau dari segi model, bahan, warna, hiasan dan untuk mendeskripsikan makna filosofi yang terkandung pada Disain Busana Tradisional Pasumandan Padang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka penelitian difokuskan pada Desain Busana Tradisional Pasumandan Padang yang digunakan pada upacara perkawinan.

1. Desain Busana Tradisional Pasumandan Padang ditinjau dari segi model, bahan, warna dan hiasan.
2. Makna filosofi yang terkandung pada Desain Busana Tradisional Pasumandan Padang.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (1998:10) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya”. Sementara menurut Nasir (2005: 54) metode deskriptif merupakan merupakan suatu metode dalam penelitian, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Lokasi penelitian yaitu tiga kecamatan yang terletak di Kota Padang, Jenis data yang digunakan adalah data Primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, data yang diperoleh berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu busana tradisional Pasumandan padang yang ditinjau dari segi model, bahan, warna, hiasan dan makna filosofi yang terkandung pada busana tradisional pasumandan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar dan foto yang berhubungan dengan penelitian.

Informan penelitian ini yaitu Bundo Kandung, Dra. Riza Mutia selaku Ketua Kasi Museum Adityawarman, Ibu Riani pekerja di Museum Adityawarman Ibu Yusra sebagai pemilik pelaminan yusra, Ibu Liana sebagai pekerja Usaha Pelaminan Ibu, Ibu Rahmah sebagai masyarakat yang mengetahui tentang Busana Tradisional Pasumandan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini tentang busana tradisional pasumandan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. (1) Kegiatan observasi Kegiatan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. (2) Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak secara langsung dan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan). (3) Dokumentasi berupa foto-

foto dengan menggunakan kamera untuk memotret hasil penelitian, dengan rekam suara dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisa data yaitu reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut P joko Subagyo (1991: 106) “Berupa informasi dan uraian yang dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya memperoleh gambaran atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya”.

Langkah-langkah analisa data penelitian secara lengkap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.
2. Mengidentifikasi data, yaitu data yang telah dikumpulkan diidentifikasi sesuai dengan criteria yang terkandung dalam data tersebut.
3. Mengklasifikasikan data, yaitu data yang diidentifikasi diklasifikasikan sesuai dengan criteria yang terkandung dalam data tersebut.
4. Mendeskripsikan data, yaitu menggambarkan keadaan sebenarnya tentang data yang diperoleh.
5. Membahas dan mengumpulkan hasil deskripsi data.

D. Pembahasan

1. Desain Busana Tradisional Pasumandan Padang

Busana dalam kehidupan manusia pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya sebagai manusia yang berbudaya, dimana mengalami perkembangan dari satu periode ke dalam periode berikutnya. Busana tersebut memiliki keindahan dan makna filosofi budaya masyarakatnya. Menurut Syahandini (1992: 3) “Bahwa busana adalah baju pembungkus tubuh atau busana yang dipakai seseorang untuk menutupi tubuh dan melindungi kulit dari udara panas, dingin, menutupi aurat dan memperindah diri”.

a. Model Busana Tradisional Pasumandan Padang

Sesuai dengan hasil penelitian, model Busana Tradisional Pasumandan Padang terdiri dari *baju bajaik, kodek/sarung, salendang bajaik, suntiang ketek, kaluang pinyiaram, galang ketek, tarompa*.

Berdasarkan temuan diatas riza dkk (2000: 37) mengemukakan model busana tradisional Pasumandan padang terdiri dari *baju bajaik, kodek/saruang, salendang, perhiasan kepala, perhiasan tangan, perhiasan leher, selop*.

b. Bahan Busana Tradisional Pasumandan Padang

Sesuai dengan hasil penulisan, bahan yang digunakan untuk Busana Tradisional Pasumandan Padang terdiri dari *baju bajaik* yang di pakai oleh Pasumandan menggunakan bahan beludru/dasar lakan dan saten, kodek/sarung yang digunakan terbuat dari tenunan pandai sikek, *salendang bajaik* terbuat dari bahan saten, hiasan kepala/suntiang dan *kalung pinyiaram* terbuat dari bahan loyang emas/kuningan, sandal terbuat dari bahan beludru.

Bahan menurut Ernawati (2008: 128) menjelaskan bahwa serat alam dan buatan terbagi menjadi 2 yaitu : (1) berasal dari serat tumbuh-tumbuhan seperti katun, goni dan henep, serat binatang seperti wool dan sutera selanjutnya serat barang galian seperti asbes, (2) serat buatan terbagi menjadi serat yang diolah kembali seperti rayon dan pola sintetis, serat setengah sintetis yaitu asetat dan serat sintetis seperti nilon dan poliester.

Menurut yasnidawati (2012: 35) “pemilihan bahan memegang peranan dalam pembuatan pakaian, bahan yang dikenal dalam bahasa sering disebut dengan istilah tekstil”. Menurut Hasnah (1995: 7) “Bahan utama adalah bahan tekstil baik tenunan atau bukan tenunan yang merupakan bahan pokok dalam pembuatan busana”.

c. Warna Busana Tradisional Pasumandan Padang

Sesuai dengan hasil penulisan, warna Busana Tradisional Pasumandan Padang yang dipakai pada umumnya terdiri dari warna merah dan kuning keemasan.

Wasia Rusbani (1985: 75) mengatakan bahwa : “warna mempunyai pengaruh besar dan mampu menimbulkan kesan tertentu terhadap busana dan pemakaiannya. Warna dapat pula dibagi dalam beberapa jenis yaitu: (a) warna primer terdiri dari warna merah, biru dan kunin. Warna- warna lain terjadi dari campuran warna-warna primer (b) warna sekunder adalah warna campuran dari warna primer,(c) warna tertier adalah campuran dari warna sekunder”.

Warna busana Tradisional Pasumandan Padang adalah warna merah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aswar (1999: 68) yaitu “dalam adat Minangkabau, warna mempunyai lambang, ada tiga macam warna yaitu: (1) Kuning melambangkan kebesaran, keanggunan dan kehormatan, (2) Merah berarti berani dan tahan uji, (3) Hitam melambangkan kepemimpinan dan tahan tempa”.

d. Hiasan Busana Tradisional Pasumandan Padang

Dari hasil penulisan yang penulis lakukan, hiasan Busana Tradisional Pasumandan adalah hiasan yang terdapat pada baju, selendang yaitu hiasan yang terbuat dari benang emas dan tusuk kepala peniti, dengan menggunakan berbagai bentuk motif alam yaitu flora dan fauna. Pada baju motif terdapat pada bagian leher, ujung lengan dan bagian bawah baju kurung. Pada *salendang bajaik* hiasan terdapat pada seluruh bagian permukaan salendang. Hiasan yang terdapat pada sarung yaitu memakai hiasan benang emas dan perak motif flora dan geometris yang ditenun.

Hiasan yang digunakan pada *suntieng ketek* dan perhiasan memakai motif flora dan fauna, sementara hiasan yang terdapat pada tarompa memakai sulaman benang emas dan tusuk kepala peniti.

Hiasan merupakan bentuk seni yang bertujuan menghias permukaan kain. Menurut Yusmerita (1992: 1) “menghias busana adalah suatu kegiatan yang mempunyai nilai seni dan merupakan hasil karya cipta manusia yang diwujudkan dalam bentuk benda”. Tamimi menambahkan (1982: 221) “menghias busana dilakukan untuk meningkatkan nilainya dan memberikan ciri khas”. Menurut Pulukadang (1982 : 27) “menghias kain adalah seni untuk membuat suatu bahan kain menjadi lebih indah”. Untuk menghias kain dapat dilakukan dengan berbagai cara agar menghasilkan suatu keindahan yang maksimal.

2. Makna Filosofi Busana Tradisional Pasumandan Padang

Adapun makna Filosofi yang terkandung dalam Desain Busana Tradisional Pasumandan Sebagai berikut:

Baju kuruang bajaik basiba adalah baju yang di pakai oleh pengiring pengantin atau yang biasa disebut sebagai Pasumandan. Makna dari *baju kuruang bajaik basiba* adalah, baju yang melambangkan wanita Minang yang sangat menjunjung pepatah adat yang menyatakan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, maka wanita Minang menutup aurat sebab wanita banyak yang harus dilindungi dan harus disimpan, tubuh dilambangkan sebagai perhiasan yang sangat berharga maka dari itu baju wanita minang dibuat longgar. Pada bagian ketiak terdapat kain segi empat yang disebut dengan *daunbodi*. Pada baju Pasumandan terdapat motif yang terbuat dari benang emas, yaitu motif *kaluak paku* dan tusuk kepala peniti, makna dari motif *kaluak paku* tersebut adalah hubungan kekerabatan yang harus dimiliki dalam diri orang Minang, dan jangan sampai terputus antara satu dan yang lainnya, Dalam hubungan kekerabatan tersebut juga harus memiliki keindahan yang tergambar dari motif bunga yang terdapat pada

busana Pasumandan, tidak hanya tutur kata yang baik melainkan juga memiliki basa basi dalam kehidupan.

Sarung yang dipakai oleh Pasumandan adalah songket berwarna merah hati bermakna keberanian yang dimiliki oleh wanita Minangkabau, songket dapat melambangkan nilai-nilai kesakralan, keindahan, ketekunan, ketelitian serta kesabaran.


Salendang bajaik adalah salendang yang terbuat dari bahan saten yang dihiasi dengan benenang emas dan tusuk kepala peniti Salendang memiliki makna pendukung anak, lambang kasih sayang bundo terhadap anaknya salendang yang di pakai oleh Pasumandan juga merupakan keterpautan antara pengantin dengan pengiringnya yaitu Pasumandan. Salendang yang dipakai oleh Pasumandan yaitu salendang bajaik.




Suntiang ketek memiliki makna nilai kekerabatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minang, juga merupakan persatuan yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Perhiasan yang dipakai oleh Pasumandan adalah kalung pinyiaram, bertujuan sebagai hiasan, atau untuk memperindah pakaian Pasumandan, kalung bermakna melambangkan bahwa wanita Minang berada dalam lingkaran kebenaran, dan gelang yang dipakai bermakna agar rezeki yang diperoleh lebih dari apa yang diinginkan. Tarompa saruang adalah tarompa yang bagian depannya tertutup terbuat dari bahan beludru yang dihiasi dengan hiasan tusuk kepala peniti. Makna dari tarompa saruang ini adalah sebagai pelindung dan menutup aurat, dimana kita sebagai seorang wanita harus menutup aurat. Warna tarompa adalah warna merah, bermakna sebuah keberanian dan kecintaan terhadap suatu keindahan.



Makna filosofi menurut Harold H Titus (1970) filosofi adalah analisis logis mengenai bahasa dan penjernihan arti kata-kata. Menurut [www wikipedia](http://www.wikipedia) “filosofis adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan

pemikiran manusia secara kritis yang mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan dan dijabarkan dalam bentuk mendasar.

Tabel 1. Analisis Desain dan Makna Filosofi Busana Tradisional Pasumandan

No	Busana Pasumandan	Model	Bahan	Warna	Hiasan	Makna filosofi
1	Baju kurung bajaik		Beludru dan satin	Merah	Sulaman benang emas dan tusuk kepala peniti	<p>Baju kurung bajaik basiba bermakna aurat tertutup sesuai dengan falsafah Minang “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”.</p> <p>Hiasan yang digunakan adalah memakai sulaman benang emas yang berbentuk kaluak paku, kaluak paku memiliki makna hubungan kekerabatan yang erat antara satu dengan yang lainnya dan jagan sampai terputus dan juga menggunakan hiasan tusuk kepala peniti yang berbentuk bunga yang bermakna satu keindahan dimana orang minang memiliki seni dan keanekaragaman suku namun tetap satu membentuk suatu keindahan dan keanggunan.</p> <p>Diketahui ada kain segi empat yang disebut <i>daunbodi</i> artinya seorang wanita tidak semua yang harus diceritakan ke orang lain.</p>

						Baju kurug bajaik terbuat dari bahan beludru warna merah, tandanya bahwa orang Minang berani atas kebenaran.
2	Kodek / sarung		Tenunan songket pandai sikek	Merah hati dan timbul warna keemasan yang timbul karena benang makau	Benang emas dan perak	Sarung untuk menutup aurat yang benar, sehingga dinilai sopan dan tertip dipandang mata. Memakai warna merah hati dapat bermakna keberanian dan tanggungjawab pemakai.
3	Salendang bajaik		Satin yang disulam dengan benang emas dan tusuk kepala peniti	Merah	Benang emas dan tusuk kepala peniti dengan motif flora dan fauna	Perempuan memakai selendang karena perempuan akan menggendong anak, menunjukkan bahwa wanita bertanggung jawab atas anaknya, waspada terhadap sesuatu baik sekarang maupun masa akan datang. Bahan satin berwarna merah dan dihiasi dengan sulam benang emas dan tusuk kepala peniti dengan motif flora dan fauna yang dapat melambangkan kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Minang.
4	Sunting ketek		Terbuat dari kuningan atau perak	Kuning keemasan	Flora dan geometris	sunting ini hanya untuk memperindah orang yang mengiringi pengantin agar dapat memberikan keindahan dalam berbusana bagi Pasumandan karena orang Minang mencintai keindahan.

5	Sandal		Terbuat dari bahan beludru yang disulam dengan benang emas dan tusuk kepala peniti	Merah	Sulaman benang emas dan tusuk kepala peniti	Sendal yang dipakai adalah sandal dari bahan beludru yang tertutup dibahian depannya yang memiliki makna, orang minang harus memiliki sifat tertutup dan tidak mudah terbuka dan berceloteh yang tidak jelas, adat sopan santun untuk menutup aurat.
6	Aksesories	 1. Galang ula 2. Kalung pinyiaram	Terbuat dari bahan loyang imitasi yang disepuh menyerupai emas.	Kuning keemasan dan perak	Berbentuk kue tradisional yaitu pinyiaram dan motif Fauna	Aksesoris kalung bermakna wanita selalu dalam lingkaran kebenaran, sulit merubah atas kebenaran. Sementara galang yang dipakai bermakna supaya rezeki yang diperoleh lebih dari yang diinginkan.

E. Kesimpulan Dan Saran

a. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus penulisan dapat diambil kesimpulan, mengenai Busana Tradisional Pasumandan ditinjau dari segi desain busana dan makna filosofi.

1. Desain Busana Tradisional Pasumandan Padang.

Desain Busana Tradisional Pasumandan terdiri dari segi model, bahan, warna, dan hiasan. Model Busana Tradisional Pasumandan terdiri

dari *baju kuruang bajaik basiba*, *saruang balapak*, *salendang bajaik*, *suntiang ketek* atau *suntiang randah*, *sandal saruang* (alas kaki), perhiasan.

Bahan Busana Tradisional Pasumandan Padang yang digunakan oleh Pasumandan terdiri dari *baju bajaik* yang terbuat dari bahan beludru dan bahan saten, sarung terbuat dari bahan tenunan songket pandai sikek, salendang bajaik yang terbuat dari bahan saten, suntiang ketek yang terbuat dari bahan kuningan, tarompa saruang (alas kaki) terbuat dari bahan beludru, perhiasan terbuat dari bahan loyang yang telah disepuh dengan emas. Warna Busana Tradisional Pasumandan Padang terdiri dari warna merah dan warna kuning keemasan, Hiasan Busana Tradisional Pasumandan Padang yang terdiri dari baju bajaik memiliki hiasan dari sulaman benang emas dan tusuk kepala peniti

2. Makna Filosofi Busana Tradisional Pasumandan Padang.

Makna filosofi busana Pasumandan antara lain sesuai dengan pepatah Minang "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", dimana makan pada busana merupakan nilai dan pesan budaya, sebagai dasar ajaran agama islam, seperti baju *kuruang bajaik basiba*, memakai siba dengan tujuan memberikan kelonggaran untuk baju kurung dan sarung yang menutup aurat dari pinggang hingga mata kaki, salendang bajaik bermakna pendukung anak, sebagai bukti kasih sayang bunda terhadap anak. Suntiang ketek dan perhiasan yang bermakna cinta terhadap keindahan dan menjunjung nilai kekerabatan yang erat, *sandal tatutuik* bermakna seseorang harus tertutup atau harus ada yang dirahasiakan dalam kehidupan sehari-hari. Perhiasan kalung pinyiaram bermakna bahwa wanita Minang berada dalam lingkaran kebenaran, untuk gelang yang dipakai bermakna agar rezeki yang diperoleh lebih dari apa yang diinginkan.

F. Saran

- a. Sebagai mahasiswa program studi Tata Busana, agar melakukan penelitian lebih lanjut karna, masih banyak busana adat yang perlu diangkat sebagai bahan untuk pembuatan skripsi.
- b. Untuk penelitian selanjutnya mengenai busana Pasumandan ini, dapat dibahas mengenai busana yang telah di modrenisasikan atau yang telah dimodifikasi.
- c. Lakukan penelitian memfokuskan satu permasalahan, yang mengarah ke salah satu bagian dari busana adat tradisional misalkan hiasan yang terdapat pada busana adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati & Weni. (2008). *Pengetahuan Tata Busana. Padang. UNP Press*
- Hayatunnufus.(2003). *Dasar Busana. Padang . UNP Press*
- Mutia, Dkk (2000). “Upacara Adat Perkawinan Padang Pariaman”. Padang: Museum Negeri Sumatra Barat “ Adityawarman
- Roesbani,Wasia. Keterampilan Menghias Kain”. Bandung. Angkasa
- Pulukadang, wasia roesbani.(1982). *Ketrampilan menghias busana. Bandung: Angkasa*
- UNP. (2009). Buku Panduan Penelitian Tugas Akhir (Skripsi universitas Negeri Padang). Padang : UNP
- Yasnidawati.(2012). Busana Tailoring. Universitas Negeri Padang
- Yusmerita.(1992). Teknik Menghias Kain dan Lenan Rumah Tangga. Padang: FPTK IKIP Padang
- Yuliarma.(2009). Mekanisme Filosofi Busana Adat Pengantin Wanita Daerah Pesisir Padang Sumatera Barat. Jurnal Pendidikan dan Keluarga UNP.